

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
DALAM MEMBENTUK KAMPUNG QUR'ANI DI WILAYAH 3T**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh :

**ADRIL  
202310290211049**

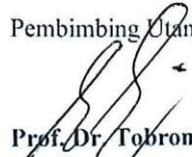
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Januari 2025**

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
DALAM MEMBENTUK KAMPUNG QUR'ANI DI WILAYAH 3T**

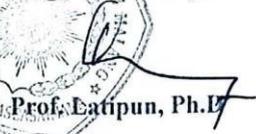
**ADRIL  
202310290211049**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2025

Pembimbing Utama

  
Prof. Dr. Tobroni

  
Direktur  
Program Pascasarjana

  
Prof. Fatipun, Ph.D.

Pembimbing Pendamping

  
Asst. Prof. M. Nurul Humaidi

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Romelah

# **TESIS**

**ADRIL**  
**202310290211049**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2025  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : **Prof. Dr. Tobroni**  
**Sekretaris** : **Asse. Prof. M. Nurul Humaidi**  
**Penguji I** : **Asse. Prof. Dr. Faridi**  
**Penguji II** : **Prof. Moh. Nurhakim**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR‘AN DALAM MEMBENTUK KAMPUNG QUR‘ANI DI WILAYAH 3T.”

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam hal ini sebagai rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Romelah, M. Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Prof. Dr. Tobroni, M. Si dan Asoc. Prof. M. Nurul Humaidi, M. Ag selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat, saran dan nasihat dalam penulisan tesis ini
5. Istri dan anak saya yang tercinta, serta keluarga yang telah mendukung dan memotifasi hingga selesainya tesis ini. Dan juga teman-teman guru SMAS Muhammadiyah Maumere.
6. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Malang
7. Teman-teman angkatan 2023 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang

telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan Agama Islam baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 21 Januari 2025  
Penulis,

Adril



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ADRIL

NIM : 202310290211049

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

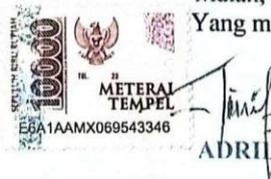
Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KAMPUNG QUR'ANI DI WILAYAH 3T**. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malan, 21 Januari 2025

Yang menyatakan,



## ABSTRAK

Adril. 2025. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kampung Qur'ani di Wilayah 3T. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Tobroni, M. Si (2) Asoc. Prof. M. Nurul Humaidi, M. Ag

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengevaluasi model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya mewujudkan Kampung Qur'ani di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilaksanakan di Loang, Desa Kojagete, Kabupaten Sikka NTT. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan metode analisis data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan pembentukan Kampung Qur'ani dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran tahfidz yang menyesuaikan dengan konteks lokal, melibatkan pendekatan partisipatif, serta mendapat dukungan penuh dari komunitas. Model pembelajaran ini menggunakan metode setoran, mengulang, mendengar dan metode lokal dengan inovasi modern, seperti pemanfaatan teknologi digital sederhana. Selain itu, keberhasilan model ini juga ditunjang oleh keterlibatan aktif masyarakat, termasuk peran tokoh agama dan pemerintah lokal, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan program penghafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran tahfidz yang dirancang sesuai dengan karakteristik wilayah 3T mampu mempercepat pembentukan Kampung Qur'ani, sekaligus memberikan dampak positif secara sosial, spiritual, dan budaya.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Kampung Qur'ani, Wilayah 3T

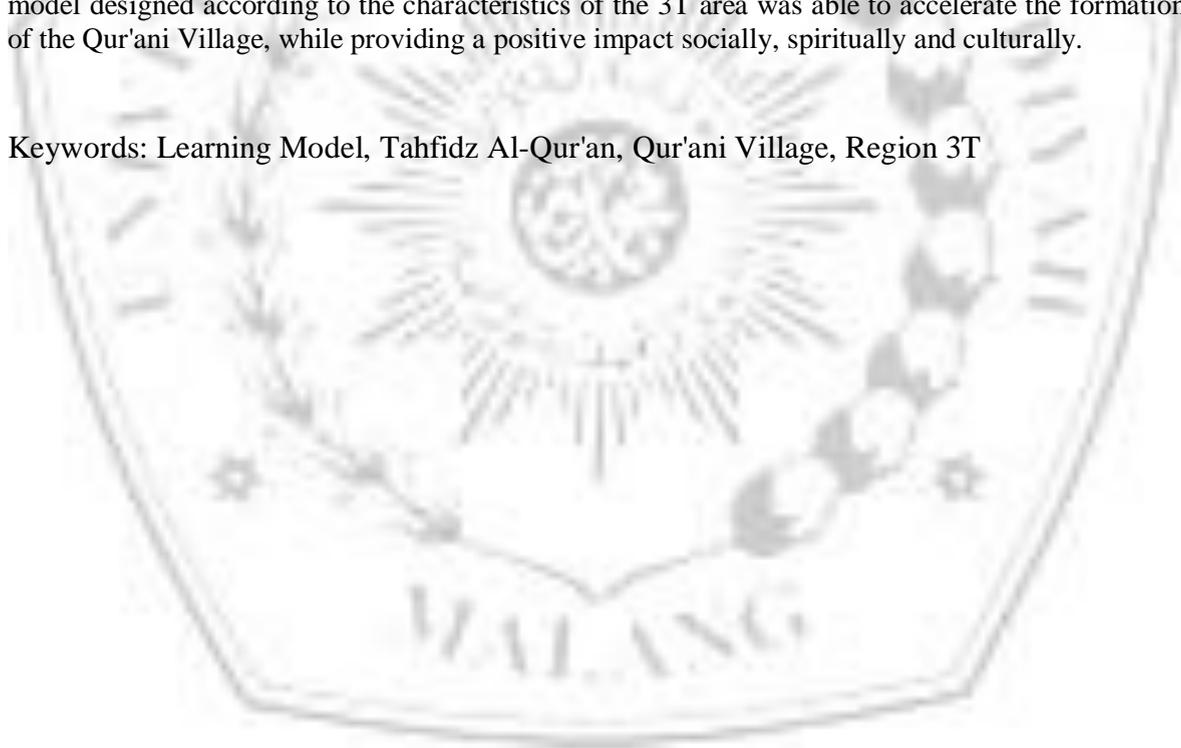


## ABSTRACT

Adril, 2025. Tahfidz Al-Qur'an Learning Model in Forming Qur'ani Villages in the 3T Region. Islamic Religious Education Master's Program Thesis, Postgraduate Program, Muhammadiyah University of Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. Tobroni, M. Si (2) Ascc. Prof. M. Nurul Humaidi, M. Ag

Abstract: This research aims to design and evaluate a tahfidz Al-Qur'an learning model as an effort to create a Qur'ani Village in the 3T (Frontier, Remote and Disadvantaged) areas. This research uses a qualitative approach with a case study design, which was carried out in Loang, Kojagete Village, Sikka Regency, NTT. Data was collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using data analysis methods. Research findings revealed that the success of establishing the Qur'ani Village was influenced by the implementation of a tahfidz learning model that adapted to the local context, involved a participatory approach, and received full support from the community. This learning model uses deposit, repetition, listening and local methods with modern innovations, such as the use of simple digital technology. Apart from that, the success of this model is also supported by the active involvement of the community, including the role of religious leaders and local government, in creating an environment that supports the sustainability of the Al-Qur'an memorization program. The results of the research concluded that the tahfidz learning model designed according to the characteristics of the 3T area was able to accelerate the formation of the Qur'ani Village, while providing a positive impact socially, spiritually and culturally.

Keywords: Learning Model, Tahfidz Al-Qur'an, Qur'ani Village, Region 3T



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSTUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>RUMUSAN MASALAH</b> .....	<b>4</b>
<b>TUJUAN PENELITIAN</b> .....	<b>4</b>
<b>MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>4</b>
Teoritis.....	4
Praktis .....	4
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
Model Pembelajaran.....	5
Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an .....	5
Tahfidz Al-Qur`an .....	6
Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur`an.....	7
Syarat Menghafal Al-Qur`an.....	8
Etika bagi Para Penghafal Al-Qur`an .....	9
Teori Menghafal Al-Qur`an .....	10
Metode Menghafal Al-Qur`an.....	10
<b>PARTISIPASI MASYARAKAT</b> .....	<b>16</b>
Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	16
Tahapan Partisipasi Masyarakat.....	16
Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat .....	17
Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat.....	18
<b>PENELITIAN TERDAHULU</b> .....	<b>18</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
Jenis Penelitian.....	20
Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
Subjek Penelitian.....	21
Metode Pengumpulan Data.....	21
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>24</b>
Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an di Rumah Tahfidz Al-Qur`an Umar Bin Khattab Loang .....	24
Dukungan Masyarakat dalam Membentuk Kampung Qur`ani .....	32
Bentuk Dukungan Masyarakat dalam Proses Pembentukan Kampung Qur`ani di Wilayah 3T .....	33
Dampak Pembentukan Kampung Qur`ani Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat di Wilayah 3T .....	34
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>37</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>38</b>

## **PENDAHULUAN**

Fenomena buta aksara Al-Qur'an di masyarakat Indonesia masih cukup tinggi. Menurut penelitian dari Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ), sekitar 65 persen penduduk Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan atau wilayah terpencil. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi umat Muslim di Indonesia, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk hidup bagi setiap Muslim. Mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya akan menemukan keselamatan dan kebahagiaan. Sebaliknya, mereka yang tidak mengenal atau mengamalkan ajaran Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam hidup. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengamalkan ajaran-ajarannya (Jejen Mustofah, 2018).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman spiritual, tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipahami secara mendalam. Salah satu cara pengamalan yang paling mulia adalah tahfidz al-Qur'an, yaitu proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan penuh komitmen. Di tengah perubahan masyarakat modern, konsep Kampung Qur'ani muncul sebagai inovasi untuk melestarikan dan memperkuat praktik pengamalan Al-Qur'an di tingkat komunitas.

Bagi seorang Muslim, mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Meskipun tidak ada batasan usia untuk belajar Al-Qur'an, mengajarkannya sejak usia dini adalah hal yang sangat penting. Peran orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat menentukan terbentuknya masyarakat dan generasi Qur'ani. Namun, orang tua dan keluarga sering kali memiliki keterbatasan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mereka terkadang memilih untuk menyerahkan tanggung jawab ini kepada lembaga pendidikan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau sekolah-sekolah formal yang menyediakan pendidikan Al-Qur'an (Waroh, 2020).

Tahfidzul Qur'an adalah usaha untuk mendekatkan orang-orang beriman dengan kitab sucinya, agar mereka tidak buta terhadap ajaran Al-Qur'an. Namun, masih jarang ditemui nilai-nilai Al-Qur'an yang benar-benar

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, banyak muslimah yang belum menutup auratnya, dibandingkan dengan yang sudah. Ini hanya salah satu dari banyak ajaran Al-Qur'an yang belum diterapkan oleh jutaan Muslim, baik di Indonesia maupun di negara-negara Muslim lainnya.

Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kekuatan daya ingat, sehingga hafalan tersebut semakin bertambah dan memudahkan seseorang untuk menghafal ilmu-ilmu dan manfaat lainnya. Selain itu, bagi seorang pelajar, menghafal Al-Qur'an dapat memberikan keunggulan dan posisi lebih tinggi di antara teman-teman sekelasnya. Dengan izin Allah, hafalan Al-Qur'an bisa membuka jalan bagi seseorang untuk dicintai dan diberkahi.

Menghafal Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat penting, sehingga banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program Tahfidzul Qur'an. Diharapkan dengan adanya program ini, semakin banyak santri yang mencintai dan menghafal Al-Qur'an. Berbagai metode pengajaran diterapkan dalam program Tahfidzul Qur'an, dan pemilihan model pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, berbagai faktor seperti sarana dan prasarana, kualitas ustaz dan ustazah, serta kondisi santri harus dipertimbangkan dengan seksama untuk menentukan metode yang tepat.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad Saw, berfungsi sebagai mukjizat dan pedoman hidup yang wajib disebarluaskan kepada seluruh umat Muslim. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah dan diharapkan dapat memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang akan mendapatkan nilai istimewa di hadapan Allah Swt. Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber utama rujukan dalam Islam, tetapi juga sebagai pedoman dan acuan dalam berbagai aspek, termasuk bidang ilmu pengetahuan.

Hakikat dari Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an berarti berusaha membentuk karakter yang baik dalam setiap individu. Mempelajari Al-Qur'an merupakan konsep pembinaan diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Implementasi program pembangunan Kampung Qur'ani adalah salah satu usaha untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Ini tidak hanya mencerminkan ketakwaan

kepada Allah Swt, tetapi juga kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam secara maksimal.

Wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam akses pendidikan, infrastruktur, dan sumber daya lainnya. Meski demikian, di beberapa daerah 3T, terdapat inisiatif lokal yang signifikan untuk mengembangkan Kampung Qur'ani sebagai pusat pembelajaran dan praktik keagamaan yang berkelanjutan. Model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Kampung Qur'ani tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas yang kuat dalam masyarakat setempat.

Secara umum, permasalahan dalam penyelenggaraan Tahfidz Al-Qur'an di wilayah 3T meliputi kekurangan jumlah tenaga pengajar, distribusi yang tidak merata, kualitas yang di bawah standar, kurangnya kompetensi, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan Islam dengan bidang yang diajarkan. Masalah lainnya termasuk tingginya angka buta Al-Qur'an, rendahnya partisipasi masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an, fasilitas dan prasarana yang belum memadai, serta infrastruktur yang masih sangat terbatas untuk memudahkan akses dalam mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an.

Hal serupa juga terjadi di Rumah Tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang, yang berlokasi di Desa Kojagete, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur yang merupakan berada di wilayah 3t yang mempunyai semangat untuk menghafal Al-qur'an. Selain diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an, semua santri di rumah tahfidz ini juga belajar hadist dan bahasa arab. Tujuannya adalah agar ketika mereka kembali ke rumah menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang model pembelajaran tahfidz Al-qur'an yang diterapkan di rumah tahfidz al-qur'an umar bin khattab loang. Penulis menyadari bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran sangat bergantung pada teknik pembelajaran yang digunakan dalam program tahfiz Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memilih judul tesis: Model Pembelajaran Tahfidz Al-qur'an dalam Membentuk Kampung Qur'ani di Wilayah 3T.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dengan cara berikut:

- a. Bagaimana model pembelajaran tahfidz Al-qur'an di kampung 3T ?
- b. Bagaimana dukungana masyarakat dalam membentuk kampung qur'ani?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui model pembelajaran tahfidz Al-qur'an di kampung 3T. Untuk mengetahui dukungan masyarakat dalam membentuk kampung qur'ani.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan keilmuan, khususnya dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, terutama bagi para guru pembina tahfiz Al-Qur'an rumah tahfidz Al-qur'an umar bin khattab loang.
  - b. Sebagai kontribusi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang tahfiz dalam membentuk kampung qur'ani di wilayah 3t.
  - c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran konstruktif terhadap penerapan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam membentuk kampung qur'ani di wilayah 3t.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru
  - b. Dapat berfungsi sebagai pedoman, menambah wawasan, dan memperluas pengetahuan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik.
  - c. Bagi Santri
  - d. Dapat memberikan bantuan kepada peserta didik sebagai sumber pembelajaran baru dalam program tahfidz Al-Qur'an.
  - e. Bagi Lembaga Pendidikan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
  - f. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian yang serupa.

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka sistematis yang dirancang untuk mengatur pengalaman belajar dengan tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Proses ini melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran dalam suatu desain tertentu, serta memperhatikan gaya belajar siswa dan metode mengajar guru. Biasanya, model pembelajaran mencakup berbagai tahapan proses pembelajaran yang perlu dilalui (Kadarwati, 2017; Suhana, 2014).

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas atau tutorial (Trianto, 2013). Konsep ini mencakup pendekatan yang akan diterapkan, termasuk tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, lingkungan belajar, dan manajemen kelas (Darmadi, 2017). Secara keseluruhan, model pembelajaran adalah metode sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu, yang membimbing perancang dan guru dalam perencanaan serta pelaksanaan proses belajar mengajar.

### **Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

Model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah pendekatan sistematis yang dirancang untuk mempermudah proses penghafalan Al-Qur'an. Model ini mencakup metode dan strategi yang mendukung siswa dalam mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan efektif. Biasanya, model ini melibatkan teknik seperti pengulangan ayat secara berkala, penggunaan alat bantu visual, pemahaman tafsir, dan evaluasi rutin. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan dapat menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak, karena pada tahap ini kemampuan intelektual anak sedang berkembang pesat. Pada usia 6-12 tahun, anak-anak memiliki tugas perkembangan seperti mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan menghafal. Pada periode ini, mereka mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn, anak melalui beberapa fase psikologis, yaitu masa vital (0-2 tahun), masa estetis (2-7

tahun), masa intelektual (7-13 tahun), dan masa sosial (13-21 tahun).

Menurut Robber, dalam konteks pendekatan belajar hukum Jost, dikemukakan bahwa siswa yang sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah mengakses kembali memori lama yang terkait dengan materi tersebut. Berdasarkan asumsi hukum Jost, metode belajar dengan jadwal 5x3 (mempelajari materi selama 3 jam per hari selama 5 hari) lebih efektif daripada 3x5 (mempelajari materi selama 5 jam dalam 3 hari), meskipun hasil total waktu belajar sama. Artinya, mempelajari satu pelajaran dengan durasi 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dibandingkan dengan mempelajarinya selama 5 jam per hari dalam 3 hari. Pendekatan ini sangat berguna untuk materi yang memerlukan hafalan, seperti penghafalan Al-Qur'an, yang membutuhkan pengulangan.

Teori tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Seseorang yang berhasil atau cakap dalam proses belajar adalah mereka yang menguasai hubungan antara stimulus dan respons melalui pengulangan yang konsisten.

### **Tahfidz Al-Qur'an**

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, *Kamus Arab Indonesia*, istilah tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki arti yang berbeda. Secara khusus, tahfiz berarti menghafal, yang berasal dari kata dasar "hafal" dalam bahasa Arab, yang berarti "memelihara" atau "mengingat dengan baik" sebagai kebalikan dari lupa (Yunus, 2011).

Menurut Abdul Rauf, menghafal adalah proses pengulangan, baik melalui pembacaan atau pendengaran. Setiap aktivitas yang sering diulang akan menjadi hafal (Rauf, 2004). Individu yang telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an tanpa melihat teksnya disebut sebagai huffazul Qur'an. Pada awal penyebaran Islam, Al-Qur'an diturunkan dengan metode pendengaran, sehingga mengumpulkan Al-Qur'an melalui hafalan dianggap sebagai metode yang efektif dan dapat dipercaya, mengingat Rasulullah Saw sendiri tidak terlatih dalam membaca dan menulis (ummi).

## **Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an**

### **a. Menjamin keaslian Al-Qur'an dari upaya pemalsuan**

Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan orang sejak zaman dahulu hingga kini. Penghafal Al-Qur'an dianggap sebagai individu yang dipilih oleh Allah untuk melindungi dan menjaga keaslian Al-Qur'an dari upaya pemalsuan.

### **b. Menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah**

Ahsin W. menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah. Ini berarti bahwa harus ada sejumlah orang yang menghafal Al-Qur'an secara memadai (mutawatir) untuk mencegah kemungkinan pemalsuan atau perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an (Ahsin, 2010). Menurut Abdurrah Nawabudin, karena Allah telah menegaskan bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian secara sempurna, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan ke hati Nabi-Nya, maka menghafal Al-Qur'an menjadi fardhu kifayah baik bagi sebagian umat maupun seluruh kaum Muslimin (Nawabudin, 2010).

### **c. Pelestarian, menghafal Al-Qur'an merupakan metode yang efektif untuk melindungi teks suci ini dari kemungkinan perubahan atau penghilangan.**

### **d. Tradisi Awal Islam, praktik menghafal Al-Qur'an dimulai sejak periode awal Islam, ketika Al-Qur'an disampaikan secara lisan, dan metode hafalan menjadi salah satu cara utama untuk menjaga kelestariannya.**

### **e. Ibadah, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendalam dan pribadi, yang menghubungkan individu secara langsung dengan teks ilahi.**

### **f. Penghargaan dan Keagungan: Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap kitab suci Islam, serta sebagai sarana untuk meraih pahala yang besar di akhirat.**

Berdasarkan pandangan para ahli Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa jika ada beberapa anggota komunitas yang melaksanakan menghafal, maka tanggung jawab tersebut tidak lagi membebani yang lainnya. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya dalam komunitas tersebut, maka seluruh anggota komunitas dianggap berdosa.

Tidak mengherankan jika seseorang yang berinteraksi secara intensif

dengan Al-Qur'an dianggap sangat mulia, baik di mata manusia maupun di sisi Allah SWT. Interaksi yang mendalam dengan Al-Qur'an membawa banyak kebaikan dan keberkahan. Di dunia ini, mereka yang terhubung erat dengan Al-Qur'an sering kali menjadi teladan dalam perilaku dan pemahaman agama. Di akhirat, kebaikan ini akan mendatangkan pahala yang besar dan keberkahan yang abadi di hadapan Allah.

### **Syarat Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang sangat terhormat, namun prosesnya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan sebelum memulai menghafal agar prosesnya lebih lancar. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang memulai menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, sangat penting untuk membersihkan pikiran dari segala jenis pemikiran, teori, atau masalah yang bisa mengganggu. Dengan sepenuhnya memusatkan perhatian pada hafalan Al-Qur'an, proses tersebut akan menjadi lebih mudah.
- b. Niat yang tulus adalah syarat utama dan paling penting dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa niat yang murni untuk mencari keridhaan Allah, semua usaha akan menjadi tidak berarti.
- c. Sebelum anak-anak memulai belajar atau menghafal Al-Qur'an, mereka sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua atau wali mereka. Bagi wanita yang sudah menikah, izin dari suami juga diperlukan. Meminta izin ini penting untuk memastikan dukungan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.
- d. Keinginan yang kuat dan tekad yang kokoh akan membantu seseorang mencapai tujuannya dan melindungi dari berbagai hambatan yang mungkin timbul di sepanjang perjalanan.
- e. Keteguhan dan kesabaran sangat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, karena proses ini sering kali menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
- f. Istikamah berarti tetap konsisten dalam mempertahankan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Ini berarti menghafal harus terus menjaga kelangsungan dan efektivitas waktu dalam proses hafalan.

- g. Menghindari dosa dan perilaku buruk adalah hal yang sangat penting, tidak hanya untuk mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bagi seluruh umat Muslim. Perilaku tersebut dapat merusak perkembangan spiritual dan mengganggu ketenangan hati, yang pada akhirnya bisa menghancurkan ketekunan dan konsentrasi yang telah dicapai.
- h. Sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, sangat penting bagi penghafal untuk menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, termasuk tajwid dan makharij al-huruf. Kemampuan ini akan mempermudah penghafal dalam melafazkan dan menghafal Al-Qur'an secara efektif.
- i. Memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an (Khaliq, 2007).

#### **Etika bagi Para Penghafal Al-Qur'an**

- j. Menghindari penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber pendapatan sehari-hari. Imam Abu Sulaiman Al-Khatibi mencatat bahwa beberapa ulama, seperti Az Zuhri dan Abu Hanifah, melarang menerima imbalan untuk pembacaan Al-Qur'an. Sebaliknya, ulama seperti Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi berpendapat bahwa mengambil upah diperbolehkan tanpa ketentuan khusus. Sementara itu, Imam Atha', Imam Syafi'i, dan Imam Malik serta lainnya mengizinkan pengambilan upah jika dilakukan berdasarkan akad sewa yang sah.
  - a. Menjaga keutuhan dan kualitas bacaan Al-Qur'an.
  - k. Ulama salaf memiliki berbagai kebiasaan dalam menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud melaporkan bahwa beberapa ulama salaf menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an setiap bulan, ada yang setiap sepuluh hari, ada yang setiap minggu, dan bahkan ada yang dapat menyelesaikannya dalam satu hari atau malam (Nawawi, 2001).
  - l. Menghormati Al-Qur'an, yaitu dengan menyimpan, memperlakukan, dan membaca Al-Qur'an dengan penuh rasa hormat dan kekhusyukan.
    - b. Menghindari dosa dan perilaku terlarang, dengan menjauhi maksiat serta perbuatan tercela yang bisa mengganggu proses menghafal dan konsentrasi.
    - c. Berdoa, memohon kepada Allah untuk diberikan kelancaran dan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an.
    - d. Bersyukur, senantiasa mengucapkan syukur atas kesempatan dan nikmat dalam

menghafal Al-Qur'an, serta menjadikan setiap langkah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Etika-etika ini berfungsi untuk memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dilaksanakan dengan keikhlasan, kesungguhan, dan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga hasilnya bermanfaat bagi penghafal serta masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.

## **Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**

### **Teori Menghafal Al-Qur'an**

Istilah menghafal juga dikenal sebagai memori, dan dalam kajian ini, menghubungkan kita dengan bidang psikologi kognitif, terutama dalam konteks model manusia sebagai pengolah informasi. Berdasarkan Atkinson yang dikutip oleh Sa'adullah, proses menghafal terdiri dari tiga tahap, (Nawawi, 2001) yaitu:

- a. *Encoding* merupakan proses penyimpanan informasi dalam memori, di mana data tersebut diterima melalui dua indera manusia, yakni penglihatan dan pendengaran. Al-Qur'an sering kali menjelaskan peran penting mata dan telinga dalam penerimaan informasi ini, serta mengaitkan antara penglihatan dan pendengaran secara konsisten.
- b. *Storage* adalah proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan untuk semua data yang diterima tanpa kehilangan. Ketika informasi tampak "hilang", sebenarnya informasi tersebut masih ada, tetapi tidak dapat diakses kembali dari memori jangka panjang.
- c. *Retrieval* (pengambilan kembali) adalah proses mengeluarkan informasi yang telah disimpan di memori jangka panjang. Informasi terkadang dapat diakses secara langsung, tetapi kadang memerlukan bantuan atau petunjuk. Ketika usaha untuk mengingat tidak berhasil, meskipun sudah dibantu, ini disebut lupa. Lupa berarti ketidakmampuan untuk menemukan informasi di memori, meskipun informasi tersebut sebenarnya masih ada.

### **Langkah-langkah Praktis untuk Menerapkan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.**

Ahmad Salim Badwilan menjelaskan beberapa langkah praktis untuk menerapkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam kajiannya (Badwilan, 2009).

- a. Ambil wudhu dan lakukan dengan sempurna.

Tentukan dengan jelas jumlah hafalan dan pembacaan Al-Qur'an yang akan dilakukan setiap hari.

Tetapkan jumlah halaman yang akan dihafal setiap hari dan pastikan tidak melebihi jumlah tersebut hingga hafalan Anda benar-benar baik.

Jangan berpindah ke halaman berikutnya sebelum hafalan halaman yang sudah ada diperbaiki dengan sempurna

Jangan melewati surat-surat Al-Qur'an hingga Anda menghubungkan awal dan akhir dengan baik.

Pertahankan konsistensi menggunakan satu model mushaf untuk hafalan Al-Qur'an.

b. Catat hafalan Anda dan periksa kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

c. Lakukan pengulangan terhadap hafalan yang telah Anda capai.

d. Pada hari berikutnya, bacalah kembali hafalan Anda dari ingatan sebelum memulai hafalan baru.

e. Alokasikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang seluruh hafalan yang telah dilakukan sepanjang minggu.

### **Metode Belajar Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*Hados*" yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Zuhairi, 1993). Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah pencapaian yang sangat berharga bagi mereka yang benar-benar berusaha. Al-Qur'an, sebagai firman Allah, diyakini dapat memberikan syafaat bagi pembacanya di akhirat. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan meraih keutamaan-keutamaannya.

### **Metode Membaca Al-qur'an**

#### **a. Metode Harfiah**

Metode harfiah, atau metode hijaiyah, mengajarkan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah. Dalam metode ini, guru mengajarkan setiap huruf secara individual kepada murid, yang kemudian membaca huruf-huruf tersebut dari teks atau buku, serta membaca bagian-bagian kata.

#### **b. Metode Sautiyah**

Metode sautiyah mirip dengan metode harfiah dalam hal mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat, namun berbeda dalam pendekatannya.

Dalam metode harfiah, guru menyebut nama huruf, seperti "sod," dan menjelaskan huruf tersebut. Sementara itu, metode sautiyah mengajarkan bunyi yang diwakili oleh huruf, seperti bunyi "sa," daripada hanya menyebut huruf itu sendiri.

c. Metode Maqtaiyah

Metode maqtaiyah adalah pendekatan yang dimulai dengan mengajarkan membaca melalui potongan-potongan kata, kemudian berlanjut dengan penggabungan kata-kata dari potongan-potongan tersebut. Dalam metode ini, pengajaran dimulai dengan huruf-huruf yang mengandung mad, seperti alif, wawu, dan ya". Setelah itu, siswa dikenalkan pada bacaan seperti sa, si, su (yang melibatkan bacaan mad), dan potongan-potongan kata ini digabungkan dengan potongan-potongan kata lain, seperti sara, siri, sari, sira, dan sisri. Metode ini sering dianggap lebih efektif dibandingkan metode harfiah atau sautiyah karena fokus pada rangkaian potongan kata, bukan hanya pada satu huruf atau bunyi.

d. Metode Kalimah

Metode kalimah, yang berarti "kata" dalam bahasa Arab, memperkenalkan siswa langsung pada bentuk kata saat memulai pembelajaran membaca. Selanjutnya, siswa menganalisis huruf-huruf yang terdapat dalam kata-kata tersebut. Metode ini berbeda dari metode harfiah dan sautiyah, yang memulai dengan huruf atau bunyi sebelum beralih ke kata. Dalam praktiknya, guru akan memperkenalkan kata yang sesuai dengan konsep pembelajaran, lalu menggunakan kata tersebut secara berulang untuk latihan bersama siswa. Setelah siswa mampu membaca kata tersebut, guru kemudian mengajak mereka untuk menganalisis huruf-huruf yang ada dalam kata-kata tersebut.

e. Metode Jumlah

Metode jumlah, yang dalam bahasa Arab berarti "kata," mengajarkan membaca dengan cara menunjukkan kata-kata singkat pada kartu atau papan tulis. Guru mengucapkan kata tersebut, lalu siswa mengulanginya beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata ke dalam kalimat tersebut dan membacanya, diikuti oleh siswa, misalnya: dlahaba al-walad, dahaba al- walad. Guru membandingkan dua kalimat untuk membantu siswa mengenali kata-kata yang sama dan berbeda. Setelah perbandingan, guru melibatkan siswa dalam

menganalisis huruf-huruf dalam kata-kata tersebut. Dengan demikian, metode jumlah dimulai dengan pengenalan kata, diikuti oleh pembacaan kalimat, dan diakhiri dengan analisis huruf.

f. Metode Jamak

Metode jamak, yang mencakup penggunaan berbagai pendekatan, adalah strategi yang memadukan berbagai metode yang ada dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, metode jamak memungkinkan pemanfaatan berbagai metode tanpa terikat pada satu metode tertentu (Ulum, 2009).

**Metode Menghafal Al-qur'an**

Sebelum membahas berbagai teknik untuk menghafal Al-Qur'an, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang harus diikuti dalam proses penghafalan Al- Qur'an, sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan yang murni dan tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- b. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an dengan bimbingan seorang guru yang memahami dan menguasai aturan-aturan tersebut dengan baik.
- c. Tetap berkomitmen dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari dengan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Mulailah dengan hafalan yang sederhana, seperti seperempat juz atau seperdelapan, dan secara bertahap tingkatkan jumlah yang dihafal. Setelah itu, perluas hafalan, misalnya dengan menghafal dua seperdelapan pada hari yang sama, sambil memilih waktu yang tepat untuk menghafal.
- d. Mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelum melanjutkan ke hafalan berikutnya, sambil memastikan kesinambungan dalam prosesnya.
- e. Niatkanlah dalam menghafal dan mendalami Al-Qur'an semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt, bukan untuk tujuan duniawi.
- g. Mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik dalam urusan kecil maupun besar, dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Ketika Allah Swt memberikan petunjuk kepada kita, kita berkewajiban untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain (Badwilan, 2009).
- i. Dengan menguasai metode yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an, kekurangan yang ada bisa diatasi. Berikut ini adalah beberapa teknik penghafalan Al- Qur'an yang

sering diterapkan oleh para penghafal:

- a. Metode wahdah adalah teknik penghafalan dengan cara mempelajari setiap ayat secara individu. Untuk mencapai hafalan yang baik, setiap ayat dapat dibaca sepuluh, dua puluh kali, atau lebih, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam ingatan.
- b. Metode kitabah, yang berarti menulis, menyediakan alternatif berbeda dari metode sebelumnya. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat yang akan dihafal ditulis terlebih dahulu di atas selembar kertas. Kemudian, ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar sebelum akhirnya dihafalkan.
- c. Metode simak, yang berarti mendengar, melibatkan mendengarkan bacaan yang akan dihafal. Pendekatan ini sangat efektif bagi mereka yang memiliki daya ingat baik, terutama bagi tunanetra atau anak-anak yang belum bisa membaca atau menulis Al-Qur'an. Proses mendengarkan bisa dilakukan melalui guru atau rekaman.
- d. Metode gabungan mengintegrasikan metode wahdah dan kitabah. Dalam pendekatan ini, kitabah digunakan untuk menguji hafalan. Setelah menghafal, ayat-ayat yang sudah dihafal ditulis untuk membantu mengingatnya.
- e. Metode jamak dilakukan secara kelompok, di mana ayat-ayat yang akan dihafal dibaca bersama-sama dengan bimbingan seorang instruktur. Instruktur pertamanya membacakan ayat-ayat tersebut, kemudian siswa atau siswi mengikuti dan menirukan bacaan secara bersamaan (Muhammad, 2010).

Pada dasarnya, semua metode tersebut dapat dijadikan panduan untuk menghafal Al-Qur'an, baik secara individu maupun kombinasi. Menggunakan berbagai metode dapat menghindari kebosanan dan membuat proses hafalan lebih bervariasi dan menyenangkan. Strategi untuk Menghafal Al-Qur'an. Agar proses penciptaan kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal menjadi lebih mudah, diperlukan strategi penghafalan yang efektif. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an:

- a. Ikhlas

Kita harus memurnikan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an semata-mata untuk Allah Swt.

- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan

Ini dapat dilakukan dengan belajar langsung dari seorang guru atau ustaz.

c. Menentukan target hafalan harian

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an perlu menetapkan batasan hafalan yang dapat dicapainya setiap hari dan melakukannya secara konsisten.

d. Jangan melebihi target kurikulum harian untuk memastikan hafalan menjadi lebih mantap. Tujuannya adalah agar hafalan benar-benar tertanam dengan baik dalam ingatan.

e. Menggunakan satu jenis mushaf

Hal ini karena manusia mengingat dengan melihat, seperti halnya dengan mendengar. Selain itu, gambaran dan posisi ayat dalam mushaf dapat tertanam dalam ingatan. Jika penghafal sering berganti mushaf, hafalannya bisa menjadi kacau dan sulit untuk diingat.

f. Memahami ayat-ayat yang dihafal

Penghafal harus membaca tafsir untuk memahami ayat-ayat yang dihafal dan mengerti keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ini akan mempermudah proses penghafalan.

g. Menghafal urutan ayat dalam satu surat setelah benar-benar menguasai masing-masing ayat.

h. Mengulang dan memperdengarkan hafalan secara rutin

Ini penting untuk mendeteksi kesalahan dan menjaga hafalan tetap segar sebagai pengingat terus-menerus bagi pikiran.

i. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang memiliki keserupaan (mutasyabihat) dapat mempercepat perbaikan hafalan.

j. Berguru kepada ahli. Ini berarti belajar dari guru yang hafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman mendalam tentang agama serta pengetahuan Al-Qur'an.

k. Memanfaatkan usia yang ideal untuk menghafal

Usia yang optimal untuk menghafal adalah dari 5 tahun hingga sekitar 23 tahun, karena daya ingat manusia pada masa tersebut sangat baik (Badwilan, 2009).

Strategi tersebut juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan penerapan strategi yang sesuai dalam proses belajar menghafal, tujuan hafalan Al-Qur'an dapat tercapai. Selain strategi, ada pula alat bantu

yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan. Sumber merujuk pada tempat di mana materi ajar diperoleh atau lokasi belajar seseorang.

### **Partisipasi Masyarakat** **Pengertian Partisipasi Masyarakat**

Menurut Zamroni (2011), partisipasi melibatkan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam proses pembentukan dan pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui organisasi yang mewakili kepentingan umum. Partisipasi masyarakat merupakan hak yang memungkinkan mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan selama tahap pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menerima fasilitas dan manfaat, tetapi juga berfungsi sebagai aktor dalam pembangunan berkelanjutan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Selain pandangan tersebut, Mulyadi (2009) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat melibatkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan suatu program, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari kebijakan tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat melibatkan semua anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan program atau kebijakan yang dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

### **Tahapan Partisipasi Masyarakat**

#### **a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan**

Ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana pembangunan, seperti menghadiri rapat desa, memberikan pendapat selama rapat, menyampaikan informasi, dan berperan dalam proses pembuatan keputusan.

#### **b. Partisipasi dalam pelaksanaan**

Ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan desa, bukan sekadar pada tahap perencanaan. Pada fase ini, masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata seperti tenaga, dana, atau bahan.

#### **c. Partisipasi dalam kemanfaatan**

Ini merujuk pada keterlibatan masyarakat di desa untuk menilai apakah partisipasi mereka memberikan dampak positif bagi kemajuan pemerintahan dan masyarakat desa. Bentuk partisipasi ini meliputi peran serta dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, terlibat dalam kegiatan keagamaan, menjaga keamanan lingkungan secara sukarela, serta berpartisipasi dalam kegiatan desa seperti kelompok usaha ekonomi. Selain itu, partisipasi juga mencakup keterlibatan dalam evaluasi kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa, kontribusi dalam memberikan manfaat kepada pemerintah desa, serta pengawasan dan penilaian dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan.

### **Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Basrowi (Dwiningrum, 2015), partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya, yaitu:

#### **1. Partisipasi fisik**

Ini adalah bentuk partisipasi yang melibatkan keterlibatan langsung dalam kegiatan, seperti menyelenggarakan pendidikan atau usaha lainnya. Contohnya meliputi mendirikan sekolah, memberikan beasiswa, membantu pemerintah dengan membangun fasilitas untuk masyarakat, serta bentuk bantuan lainnya.

#### **2. Partisipasi non-fisik**

Ini melibatkan masyarakat dalam penentuan tujuan, seperti memilih jalur pendidikan nasional dan memperluas wawasan serta keinginan masyarakat untuk belajar melalui pendidikan. Dengan cara ini, pemerintah dapat lebih mudah memberikan arahan kepada masyarakat mengenai pendidikan.

Basrowi dalam Dwiningrum (2011) mengidentifikasi dua jenis partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi fisik dan non-fisik. Partisipasi fisik melibatkan usaha kelompok masyarakat atau orang tua dalam bentuk pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan sekolah. Sebaliknya, partisipasi non-fisik mencakup keterlibatan masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan melalui lembaga pendidikan.

Menurut Huraerah (2011), terdapat berbagai bentuk partisipasi

masyarakat, termasuk partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, harta atau benda, keahlian atau keterampilan, serta sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat meliputi: partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, kombinasi pemikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang.

### **Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat**

Menurut Maskun dalam Mulyadi (2009), partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Kepentingan dan minat masyarakat.
- c. Kesesuaian dengan adat istiadat masyarakat.
- d. Karakteristik yang mengikat setiap anggota masyarakat satu sama lain.

Selain itu, Khairuddin (1992) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya partisipasi masyarakat. Partisipasi dapat dipengaruhi oleh motivasi, seperti adanya tekanan dari pihak atasan, mengikuti anggota masyarakat lain sebagai bentuk solidaritas, serta kesadaran diri dari anggota masyarakat itu sendiri.

Menurut Goldsmith dan Blustain (Ndraha, 1987), masyarakat cenderung berpartisipasi ketika:

- a. Ada organisasi yang dikenal, di mana partisipasi dilakukan melalui organisasi yang sudah ada di masyarakat.
- b. Partisipasi memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.
- c. Manfaat dari partisipasi dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- d. Terdapat keterlibatan aktif dari masyarakat dalam setiap proses partisipasi, dengan adanya kendali yang mereka pegang.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung partisipasi masyarakat meliputi kebutuhan masyarakat, kepentingan dan minat masyarakat, adat istiadat, serta sifat mengikat dari partisipasi itu sendiri.

### **Penelitian Terdahulu**

Muhammad Faisal. Metode Talaqqi dalam Penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Masyitoh Serangan Bonang Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di

Pondok Pesantren Al Masyitoh Serangan Bonang Demak melibatkan santri yang menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh, baik untuk hafalan tambahan maupun untuk murajaah. Pengasuh telah melakukan pembenahan manajemen waktu dengan menambahkan jam mudarasaah setelah Isya dan mengadakan simakan kubra setiap malam Selasa setelah Maghrib. Persamaan penelitian ini adalah dalam prosesnya, santri menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh, baik untuk hafalan tambahan maupun murajaah. Pengasuh juga telah memperbaiki manajemen waktu dengan menambahkan jam kegiatan mudarasaah setelah Isya.

Rohmah Miftah. Penerapan Metode Simak dalam Penghafalan Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sangat beragam, termasuk metode wahdah, simaki, dan metode jamak. Kedua, penerapan metode simaki di pondok pesantren tersebut mencakup empat jenis: sabaq, sabqi, manjil, dan tasmi,. Ketiga, faktor penunjang pembelajaran tahfiz Al-Qur'an meliputi penerapan metode yang baik, variasi metode tasmik dalam menghafal, kewajiban simaki di antara santri. Perbedaannya adalah peneliti hanya fokus pada satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al- Qur'an. Selain itu, santri berada dalam rentang usia 12-18 tahun, dan terdapat evaluasi setiap semester dengan minimal 3 juz.

Rosyidatul Ummah. Aktivitas Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dari Perspektif Pendidikan Agama Islam) Hasil penelitian ini lebih menitikberatkan pada aktivitas penghafalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga membahas proses pembelajaran tahfiz siswa di SDN 1 Karangrejo. Persamaan penelitian ini terletak pada cara pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al- Qur'an agar dapat diterima oleh anak-anak.

Muhammad Hafidz pada tahun 2017 ini merupakan karya dari mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Tesis tersebut berjudul "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar- Riyadh 13 Ulu Palembang". Penelitian ini mengungkap bagaimana program tahfidz dilaksanakan di pondok pesantren tersebut, termasuk materi tahfidz Al-Qur'an dan metode yang digunakan. Fokus penelitian Muhammad Hafidz adalah pada pelaksanaan program tahfidz dan materi yang terlibat. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada

model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan peran dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung Qur'ani.

Miftah Habibie pada tahun 2019 merupakan hasil penelitian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Tangerang*". Penelitian ini fokus pada menilai efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al- Qur'an dan memahami sistem pengajaran tahfidz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Tangerang. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih menekankan pada model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kampung 3T serta dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung Qur'ani.

Tahfidz Al-Quran Learning Methods with Superior Class Programs Studi ini mengeksplorasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan dalam program kelas unggulan di Rumah Tahfidz MQM Batusangkar. Metode yang digunakan meliputi metode wahdah, kitabah, sima'i, dan murajaah. Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi metode tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik. Selain itu, dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini (Chew et al., 2023).

Implementasi Metode Takrir pada Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin Penelitian ini mengkaji penerapan metode takrir dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Metode takrir, yang berfokus pada pengulangan materi secara intensif, diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik, dengan catatan adanya konsistensi dalam pelaksanaannya dan dukungan dari lingkungan sekolah (Khadijah, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang, yang terletak di kampung wilayah 3t. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam bukunya, penelitian kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2002).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang, yang terletak di desa Kojagete, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan Juni hingga bulan Agustus 2024

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah para ustaz tahfidz Al-Qur'an di rumah tahfidz Al-qur'an, santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an berperan sebagai informan tambahan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai setting, dengan berbagai sumber, dan melalui berbagai metode. Bagian ini menjelaskan secara rinci langkah-langkah dan prosedur pengambilan serta pengumpulan data, seperti pengukuran langsung, observasi, tes, wawancara langsung. (Hardayani, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Mengamati secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung Qur'ani.

#### 2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan para ustaz, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah setempat serta santri, untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung Qur'ani di wilayah 3T.

### 3. Dokumentasi

Menganalisis dokumen-dokumen terkait model pembelajaran tahfidz Al- Qur'an, termasuk foto kegiatan dan hasil wawancara dengan informan, untuk memvalidasi data.

### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan mengolahnya dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh data yang ditemukan selama penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono, pengolahan data kualitatif melibatkan tahap reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2012).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**

#### **Sejarah Berdirinya Rumah Tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang**

Rumah Tahfidz Qur'an yang terletak di Kampung Loang, Desa Kojagete, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, merupakan sebuah kampung yang terletak di wilayah 3t. Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang, didirikan pada tahun 2007 M atas dasar kesepakatan masyarakat setempat. Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang, berada di Kampung 3T didirikan sebagai bagian dari upaya masyarakat setempat dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. RTQ ini lahir dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan pembentukan generasi yang hafal Al-Qur'an sebagai bekal spiritual dan moral dalam kehidupan mereka. Inisiatif pendirian Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang dimulai dari sebuah diskusi yang diadakan di masjid setempat. Tokoh masyarakat dan warga berkumpul untuk membahas kebutuhan akan lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an secara intensif. Diskusi ini muncul dari kekhawatiran mengenai keterbatasan akses ke lembaga pendidikan agama di kampung tersebut serta keinginan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penghafalan Al-Qur'an.

Sejak didirikan, Rumah Tahfidz Qur'an di Kampung 3T pada tahun 2007 telah mendapatkan sambutan positif dari masyarakat setempat. Banyak anak-anak yang mendaftar untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Keberadaan rumah tahfidz ini juga berdampak positif pada kehidupan sosial dan spiritual masyarakat,

dengan semakin banyak individu yang terdorong untuk mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan didirikannya Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang adalah untuk mendidik santri menjadi Huffaz Al-Qur'an yang bertakwa kepada Allah, berakhlak Qur'ani, serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu Tajwid dan pengetahuan Al-Qur'an yang benar.

#### **Visi dan Misi Rumah Tahfidz Al-Qur'an Umar Bin Khattab Loang**

Setiap lembaga pendidikan perlu memiliki tujuan yang jelas untuk pelaksanaan pendidikannya, yang tercermin dalam visi dan misi. Berikut adalah visi dan misi Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang:

a. Visi :

Menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an yang terdepan, yang menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya unggul secara spiritual tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat.

b. Misi :

Membentuk santri yang taat kepada Allah Swt, mampu menghafal 30 juz Al-Qur'an, memiliki akhlak Qur'ani, berpengetahuan, dan melaksanakan amal sesuai dengan ajaran Islam. Memusatkan pada pengajaran bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid dan pengetahuan Al-Qur'an.

#### **Struktur Organisasi Rumah Tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang**

Struktur organisasi merupakan tata letak dan hubungan antara berbagai bagian atau posisi dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang memungkinkan kegiatan operasional dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur ini menguraikan pembagian tugas antara berbagai kegiatan serta mengatur hubungan dan fungsi antar anggota. Di Rumah Tahfidz Qur'an Umar Bin Khattab Loang, sebuah lembaga pendidikan non-formal, mekanisme operasionalnya dipimpin oleh ketua. Hubungan antara para ustad dan ustadzah dijalankan dengan semangat kekeluargaan dan ta'zim. Peran organisasi dalam lembaga pendidikan ini sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Umar Bin Khattab Loang**

Penelitian ini dilaksanakan di rumah tahfidz Al-qur'an Umar bin Khattab Loang dari tanggal 02 Juni hingga 30 Agustus 2024. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran data penelitian yang akan dijelaskan pada bagian berikut :

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dijalankan oleh santri di rumah tahfidz Qur'an Umar bin Khattab Loang, serta terhadap kegiatan Ustadz Tahfidz dalam melaksanakan program pembelajarannya. Observasi pertama difokuskan pada pengamatan langsung terhadap kegiatan Ustadz Tahfiz Al-Qur'an di rumah tahfidz tersebut, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode atau strategi yang diterapkan oleh Ustadz. Observasi kedua berfokus pada kegiatan santri yang mengikuti program tahfiz Al-Qur'an, untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfiz berjalan dengan baik. Observasi ketiga berfokus pada kegiatan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan proses belajar tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik.

Beberapa hasil observasi yang diperoleh penulis di lapangan antara lain adalah:

1. Semua santri yang belajar di rumah tahfidz Qur'an Umar bin Khattab Loang diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an.
2. Kegiatan hafalan Al-Qur'an dilakukan tiga kali sehari yaitu, setelah subuh sampai pukul 06.30, setelah asyar menjelang magrib dan setelah magrib menjelang isya
3. Selain kegiatan hafalan Al-Qur'an, terdapat juga kegiatan lain seperti shalat tahajud berjama'ah, hafalan hadist dan juga belajar bahasa Arab.
4. Santri baru menerima bimbingan belajar memperbaiki makhrijul huruf sampai baik bacaannya.

Di rumah tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang, model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, melibatkan tiga sesi hafalan, yaitu:

1. Setelah shalat subuh sampai dengan pukul 06.30
2. Setelah shalat asyar sampai dengan menjelang magrib

### 3. Setelah shalat magrib sampai dengan menjelang isya

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ustad Kardi, bahwa :

*Santri yang belajar di rumah tahfidz qur'an umar bin khattab loang ini, diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Mayoritas santri berusia sekitar 6-18 tahun, mereka ini masih sekolah dari tingkat SD sampai SMA. Aktivitas setor hafalan Al-Qur'an dilakukan tiga kali sehari: pertama, setelah subuh (biasanya selesai sekitar pukul 06:30), kedua, setelah shalat asyar sampai menjelang magrib, dan ketiga, setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya. Dengan untuk setor hafalan tambahan dengan ustaz tahfiz, dengan minimal satu lembar atau satu halaman Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan yang lain yaitu santri dibiasakan dengan shalat tahajud bersama setiap malam jum'at dan hafalan hadist dan juga belajar bahasa arab.*

Penulis memperoleh banyak informasi melalui berbagai sumber, termasuk dari para ustaz, santri, serta hasil pengamatan langsung selama penelitian. Ustaz Abdurrahman menjelaskan:

*Rumah tahfidz Qu'an umar bin khattab loang, menerapkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan tujuan membentuk generasi penerus pejuang Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta ahli dalam bidang Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu amal terbaik di dunia, dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para pembacanya, penghargaan berupa mahkota bersinar seperti matahari kepada orang tua dari anak-anak yang menghafal Al-Qur'an. Selain itu, hati orang yang rutin membaca Al-Qur'an akan terlindungi dari siksaan, menjadi tenang, dan keluarganya dijamin masuk surga.*

Dalam proses pembelajaran, terdapat teknik-teknik tertentu yang diterapkan untuk memastikan penghafalan Al-Qur'an berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut hasil wawancara dengan ustadz Jamril, beliau menjelaskan bahwa:

*Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di rumah tahfidz qur'an umar bin khattab loang melibatkan beberapa langkah penting, yaitu: pertama, memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebelum memulai hafalan. Kedua, menggunakan metode setoran dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana santri menyetorkan hafalan kepada ustaz yang ditunjuk setelah menghafal ayat- ayat Al-Qur'an masing-masing. Ketiga, teknik yang diterapkan meliputi menghafal per ayat, menggabungkan hafalan setelah mencapai satu halaman, dan melakukan sima'an untuk memeriksa ketepatan hafalan. Setelah hafalan benar-benar lancar, baru disetorkan kepada ustaz.*

Beberapa hal di atas sejalan dengan penjelasan ustadz Kardi yang mengacu pada buku Ahmad Salim Badwilan. Buku tersebut menjelaskan berbagai kiat untuk menghafal Al-Qur'an agar proses hafalan berjalan sesuai harapan. Kaidah- kaidah tersebut meliputi:

1. Ikhlas berarti bahwa seseorang harus memurnikan niat dan tujuan dalam menghafal Al- Qur'an hanya untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan dapat dilakukan dengan belajar langsung dari ustaz atau guru menghafal yang kompeten.
3. Menetapkan target hafalan harian. Seseorang yang ingin menghafal Al- Qur'an harus menentukan jumlah hafalan yang bisa dicapainya setiap hari dan harus melakukannya dengan konsisten.
4. Gunakan satu jenis mushaf. Ini karena manusia mengingat melalui visualisasi, sama halnya dengan mendengar. Selain itu, gambaran dan posisi ayat dalam mushaf dapat membantu memperkuat ingatan. Jika menghafal sering mengganti mushaf, hafalannya bisa menjadi tidak teratur dan sulit dihafal.
5. Memahami ayat-ayat yang dihafal. Menghafal sebaiknya membaca tafsir dari ayat-ayat yang dihafal dan memahami hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Pemahaman ini akan mempermudah proses hafalan.
6. Menghafal urutan ayat-ayat dalam satu surat setelah benar-benar menghafal setiap ayat secara individual.
7. Rutin mengulang dan memperdengarkan hafalan. Penting untuk secara teratur mengulang dan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, sebagai cara untuk mengidentifikasi kesalahan dan sebagai pengingat yang konsisten untuk pikiran dan hafalan.
8. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip. Dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan (mutasyabihat), hafalan akan cepat menjadi lebih baik.
9. Belajar dari ahli. Yaitu, berguru kepada orang yang sudah menghafal Al- Qur'an dan memiliki pemahaman mendalam tentang agama serta pengetahuan mengenai Al- Qur'an.
10. Memanfaatkan usia yang optimal untuk menghafal. Rentang usia yang ideal untuk menghafal adalah dari sekitar 5 tahun hingga 23 tahun. Ini karena daya ingat manusia cenderung lebih kuat pada usia muda.
11. Berdoa untuk keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Doa adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhan. Oleh karena itu, menghafal Al- Qur'an perlu memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam

proses hafalan, agar bisa menyelesaikan 30 juz dengan lancar, fasih, konsisten, dan rajin dalam takrir (Badwilan, 2009).

Model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam membentuk kampung qur'ani di wilayah 3t di rumah tahfidz qur'an umar bin khattab loang, harus dimulai dengan tahapan metode BTQ (baca tulis qur'an). Tahapan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan calon tahfiz Al-Qur'an, baik dari segi makhrijul huruf maupun di bidang tajwid. Penting untuk mencapai kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sebelum memulai hafalan, karena kelancaran membaca akan mempercepat proses hafalan.

Berikut adalah wawancara dengan ustaz Jamril mengenai beberapa hal yang perlu dikuasai untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yaitu :

*Saya sering menekankan kepada santri tahfiz Al-Qur'an untuk menguasai beberapa hal: pertama, ilmu tajwid, karena mempelajari dan memahami tajwid sangat penting bagi umat Islam yang ingin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kedua, pemahaman bahasa Arab, karena untuk merenungkan, memahami, dan mempelajari isi Al-Qur'an, diperlukan keterampilan dalam bahasa Arab, termasuk makna kata, kaidah, dan gaya bahasa. Ketiga, Waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal, karena keduanya sangat mempengaruhi kelancaran proses hafalan.*

Selain itu, terdapat beberapa metode yang dapat membantu dalam proses tahfiz Al- Qur'an. Penggunaan metode yang tepat akan memengaruhi hasil dalam menghafal Al- Qur'an. Metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang bacaan secara terus- menerus hingga seseorang dapat melafalkan tanpa melihat mushaf. Proses ini juga melibatkan bimbingan dari seorang guru yang berkompeten untuk mendengarkan dan memperbaiki bacaan. Seperti yang dijelaskan oleh ustad Abdurrahman, menguraikan beberapa metode yang umum digunakan oleh penghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Membaca secara terus-menerus kurang lebih 10 kali dengan cermat ayat- ayat Al- Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang- ulang. Tujuannya adalah agar santri familiar dengan ayat-ayat tersebut sebelum memulai hafalan, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah.
2. Menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit yang telah dibaca berulang kali hingga benar-benar hafal dan bebas dari kesalahan. Hafalan selanjutnya disusun ayat demi ayat hingga sempurna.
3. Menyetorkan atau mendengarkan hafalan baru kepada seorang guru untuk diperiksa.
4. Mengulang-ngulang hafalan atau mendengarkan kembali hafalan yang

sudah disetorkan kepada guru. Tujuannya adalah untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

5. Mendengarkan hafalan dari orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
6. Menghafal ayat-ayat satu per satu dengan membaca setiap ayat kurang lebih 10 kali untuk membentuk pola hafalan dalam ingatan.
7. Menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian membaca dan menghafalnya setelah memastikan bacaan benar dan lancar.
8. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal. Metode ini efektif untuk menghafal dengan daya ingat yang kuat, termasuk bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis.
9. Melakukan hafalan secara bersama-sama, di mana ayat-ayat dibaca bersama-sama dengan bimbingan ustadz. ustadz membacakan ayat dan santri menirukannya secara bersamaan-sama.

Berdasarkan wawancara, para ustaz di rumah tahfidz qur'an umar bin khattab loang mengajarkan tahfiz Al-Qur'an dengan berbagai metode. Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran tahfiz adalah metode hafalan, metode setoran dan metode pengulangan (murajaah). Hal ini dijelaskan oleh ustadz Jamril :

*Metode adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun setiap orang tentu ingin berhasil menghafal Al- Qur'an dengan mudah dan cepat, tidak semua orang dapat mencapainya. Hal ini bergantung pada metode atau pendekatan yang digunakan, dan setiap individu mungkin memiliki metode yang berbeda-beda. Ada berbagai metode yang dapat diterapkan untuk mempermudah dan mempercepat proses hafalan. Metode yang paling sering kami gunakan adalah hafalan, setoran dan pengulangan.*

Setelah mengamati kebiasaan para santri, penulis memutuskan untuk berdialog dengan mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai metode mereka dalam menghafal Al-qur'an agar memperoleh hafalan yang berkualitas. Beberapa santri yang penulis wawancarai adalah mereka yang memiliki bacaan yang baik, lancar, fasih, dan tartil. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghafal dan memurajaah agar hafalan tersebut benar-benar melekat dalam memori mereka. Sementara banyak santri yang mampu menghafal, hanya sedikit yang memiliki hafalan yang lancar, fasih, dan tartil.

Beberapa santri yang diwawancarai meliputi:

**Muhammad Rendi (SMP kelas 8 )**

Santri ini telah menghafal 15 juz dan membagi waktunya dalam proses menghafal menjadi tiga sesi. Pertama, di pagi hari setelah setelah shalat subuh, ia memperbaiki hafalan yang sudah ada sebanyak 2 halaman. Kedua, setelah salat asyar, ia fokus untuk menambah hafalan baru minimal setengah halaman. Ketiga, dari setelah salat magrib, ia fokus untuk memperdalam hafalan minimal setengah juz.

*Saya menggunakan tiga waktu dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, di pagi hari setelah shalat subuh setor dengan ustad Jamal, saya memperbaiki hafalan yang sudah ada minimal dua halaman, kemudian saya setorkan kepada ustaz saat setor muraja'ah. Kedua, setelah salat asyar, saya fokus menambah hafalan, biasanya minimal setengah halaman. Setelah saya merasa hafal, saya meminta teman untuk mendengarkan hafalan saya untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan dalam kelancarannya, dan setelah salat magrib, saya setorkan hafalan baru tersebut kepada ustaz Jamal.*

**Muhammad Riyan (SMP kelas 8)**

Santri ini telah menghafal 10 juz dan menggunakan metode dengan mengulang setiap ayat berulang kali hingga benar-benar hafal. Setelah menghafal, dia menutup Al-Qur'an dan membacanya tanpa melihat tulisan. Jika merasa sudah hafal, dia meminta teman untuk mendengarkan hafalannya guna memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan kelancaran, sebelum akhirnya disetorkan kepada ustaz. Biasanya, dia menambah satu halaman setiap hari dan melakukan murajaah dua juz setiap harinya.

*Saya menghafal dengan cara mengulang setiap ayat secara bertahap hingga mencapai satu halaman. Setelah itu, saya akan mengulanginya beberapa kali hingga hafalan tersebut benar-benar melekat. Kemudian, saya meminta teman untuk mendengarkan hafalan saya, dan setelah itu saya setorkan kepada ustaz sambil melakukan untuk mentahsin bacaan.*

**Hawana (SMA kelas XI)**

Santri ini adalah santri lama dan sudah menghafal 17 juz. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri ini memanfaatkan waktu dini hari setelah salat tahajud. Setiap hari, dia dapat menambah hafalan sebanyak dua halaman.

*Dalam menghafal Al-Qur'an, saya memanfaatkan waktu dini hari setelah salat tahajud. Saya biasanya bangun sekitar jam setengah tiga, lalu mandi, salat tahajud, dan melanjutkan dengan menghafal hingga dua halaman. Setelah salat subuh, saya setorkan hafalan kepada ustaz Jamal. Setoran murajaah kepada ustaz Jamal dilakukan sekitar jam 06.30 pagi, dengan persiapan hafalan yang telah saya setorkan kepada ustaz.*

### **Nur Hayati (SMA kelas XI)**

Santri ini telah menghafal 15 juz. Metode hafalan yang digunakannya serupa dengan yang lain, yaitu membaca setiap ayat berulang kali hingga benar-benar hafal. Biasanya, dalam sehari dia dapat menambah hafalan satu halaman, kadang dua halaman, dan melakukan murajaah hafalan hingga 2 juz setiap hari. Terkadang, jumlah tersebut bisa kurang atau lebih dari dua juz, tergantung pada kondisinya.

*Saya menghafal dengan metode mengulang ayat demi ayat dengan pendekatan yang agak santai namun tetap berfokus pada pencapaian tujuan. Setiap hari, saya biasanya dapat menambah hafalan minimal satu halaman, dan kadang dua halaman. Setelah itu, saya akan mengulang hafalan tersebut beberapa kali hingga benar-benar menguasainya. Kemudian, saya meminta teman untuk mendengarkan hafalan saya sebelum akhirnya disetorkan kepada ustaz. Untuk murajaah, saya umumnya bisa mencapai dua juz, tetapi jumlahnya bisa kurang atau lebih dari dua juz, tergantung pada kondisi*

### **Muhammad Afandi (SMP kelas 8)**

Santri ini sudah menghafal 10 juz. Metode yang digunakan dalam menghafal yaitu metode mengulang bacaan sampai benar-benar hafal. Biasanya setiap hari dia menghafal satu halaman dan melakukan murajaah satu juz setiap harinya.

*Saya menghafal dengan metode mengulang ayat demi ayat sampai benar-benar hafal. Setiap hari, saya biasanya dapat menambah hafalan minimal satu halaman. Setelah itu, saya akan mengulang hafalan tersebut beberapa kali hingga benar-benar menguasainya. Kemudian, saya meminta teman untuk mendengarkan hafalan saya sebelum akhirnya disetorkan kepada ustaz. Untuk murajaah, saya biasanya satu juz.*

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis di lapangan, model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam membentuk kampung Qur'ani di wilayah 3t di rumah tahfidz Umar bin Khattab Loang, menggunakan metode:

1. Metode setoran, yaitu menyetorkan hafalan kepada ustaz yang telah ditentukan, diterapkan setelah santri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode masing-masing. Setoran hafalan dilakukan tiga kali sehari, yaitu: pertama, setelah salat subuh, setoran dilakukan kepada ustaz biasanya sampai dengan pukul 06.30. kedua, setelah shalat asyur sampai menjelang shalat magrib, setoran hafalan murajaah dilakukan dengan ustaz Jamril. ketiga, setelah salat magrib sampai menjelang shalat isya, setoran hafalan tambahan dilakukan dengan ustaz Abdurrahman, di mana yang disetorkan minimal atau satu

halaman Al-Qur'an. Seperti yang di sampaikan oleh ustadz Kardi, bahwa :

*Para santri setelah menghafal mereka diwajibkan untuk melakukan setoran hafalan yang mereka hafal ke ustad yang telah ditentukan. Setoran hafalan dilakukan tiga kali, yaitu setelah subuh sampai pukul 06.30 pada hari juma'at, setelah asyar menjelang magrib pada hari minggu, dan setelah shalat magrib menjelang isya pada hari rabu.*

2. Metode mengulang hafalan digunakan untuk memastikan hafalan. Menurut wawancara, umumnya santri melakukan memurajaah hafalan minimal satu juz setiap hari, dan kadang-kadang bisa mencapai tiga juz, atau lebih. Beberapa santri juga memurajaah dengan cara bergantian mendengarkan hafalan dari teman setiap hari satu juz, serta melakukan simak Al-Qur'an setiap hari. Seperti yang di jelaskan oleh ustad Kardi bahwa :

*Selain kegiatan setoran hafalan, di rumah tahfidz qur'an umar bin khattab loang juga melaksanakan kegiatan yang mendukung hafalan, seperti jam wajib murajaah, simakan hafalan satu juz dengan teman setiap hari, dan simakan Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk menjaga dan memperkuat hafalan santri.*

3. Metode Mendengar. Metode mendengar melibatkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari pengajar atau teman sebagai bagian dari proses hafalan. Santri mendengarkan bacaan dari pengajar atau teman yang sudah menghafal, kemudian menirukan dan menghafal bacaan tersebut. Ini juga membantu dalam memperbaiki bacaan dan tajwid. Seperti yang di jelaskan oleh ustad Abdurrahman, bahwasannya :

*Mendengar merupakan salah satu metode yang cukup evktif dalam mendukung kegiatan proses santri dalam menghafal al-qur'an. Serta mendengar bacaan dari ustadz ataupun bacaan dari santri lainnya. Jadi para santri dibiasakan pada sela-sela waktu mereka mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-qur'an melalui kaset.*

4. Metode Lokal

Metode pembelajaran tahfidz Qur'an dengan metode lokal adalah pendekatan yang mengadaptasi dan mengintegrasikan teknik-teknik penghafalan Al-Qur'an dengan kearifan lokal, tradisi, atau budaya setempat. Metode ini bertujuan untuk memudahkan proses penghafalan Al-Qur'an dengan memanfaatkan konteks budaya dan kebiasaan yang dikenal dan diterima oleh masyarakat lokal. Metode ini mereka gunakan hanya untuk murojaah saja dengan tujuan untuk mempertajam hafalan para santri. Seperti yang di jelaskan oleh ustad Jamril, bahwa :

*Metode lokal ini adalah metode pembelajaran Al-qur'an secara turun-temurun yang telah di lakukan nenek moyang kami terdahulu. Metode ini sistim pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah. Metode ini khusus digunakan pada saat murojaah saja ketika santri pada saat murojaah kemudian lupa ayat maka ustad menyampaikan atau mengingatkan santri tersebut dengan menggunakan bahasa daerah saja.*

Metode lokal ini bertujuan untuk membuat proses tahfidz Qur'an lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat, dengan memanfaatkan nilai-nilai dan praktik budaya yang sudah ada. Dengan cara ini, diharapkan penghafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Dukungan Masyarakat dalam Membentuk Kampung Qur'ani**

Dalam melakukan wawancara, penulis mendapatkan beberapa keterangan terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pembentukan kampung Qur'ani melalui kegiatan hafalan al-qur'an di rumah tahfidz al-qur'an tersebut. Ada tiga faktor yang merupakan bentuk dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung Qur'ani, yaitu : Pertama, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama. seperti yang di sampaikan oleh bapak Buntono, selaku tokoh agama bahwa:

*Kami sangat senang dengan adanya pendidikan agama di kampung kami ini, apa lagi dengan anak-anak setiap hari mengaji, menghafal Al- qur'an jadi kami tidak perlu lagi mengirim anak-anak kami di pondok pesantren. Pendidikan agama ini merupakan keinginan kami di kampung apa lagi anak-anak kami sudah banyak menghafal al-qur'an.*

Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Jupril, bahwa :

*Kegiatan yang di lakukan di rumah tahfidz Al-qur'an ini sangat positif sekali bagi kami yang ada di kampung ini. Kegiatan menghafal Al-qur'an ini sebenarnya kami sangat bahagia sekali, karena anak-anak kami seteiap hari sibuk dengan menghafal Al-qur'an mereka jarang sekali bermain dan kami lebih senang lagi karena kami tidak perlu lagi kirim anak-anak kami untuk belajar menghafal Al-qur'an di luar daerah.*

Kedua, keterlibatan tokoh masyarakat. Sebagaimana di sampaikan oleh bapak Suedi, selaku tokoh masyarakat bahwa:

*Kami terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, karena kami sebagai tokoh masyarakat menghimbau langsung kepada masyarakat untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan hadirnya tahfidz al-qur'an ini membuat kami menjadi semangat untuk mengikuti hal-hal positif yang berkaitan dengan keagamaan di kampung kami ini.*

Sama halnya seperti yang katakan oleh bapak Sahaka, bahwa :

*Untuk mendukung kegiatan-kegiatan, semua masyarakat terlibat aktif, seperti kegiatan keagamaan yang di lakukan dikampung kami ini. Dulu*

*kami masyarakat disini tidak peduli bahkan tidak pernah aktif seperti pengajian, tapi semenjak adanya rumah tahfidz Al-qur'an ini dan kegiatan hafalan yang di lakukan rumah tahfidz ini, memotifasi kami untuk menghafal Alqur'an juga dan alhamdulillah kami masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan di kampung kami ini.*

Ketiga, keterlibatan pemerintah setempat seperti yang telah di sampaikan oleh bapak Malik, sebagai kepala desa, beliau mengatakan bahwa:

*Kami selaku pemerintah desa sangat mendukung kegiatan-kegiatan dan program-program yang di buat oleh para ustad di rumah tahfidz al-qur'an umar bin khattab loang ini, seperti kegiatan perlombaan dalam rangka untuk meningkatkan hafalan anak-anak atau kegiatan perlombaan MTQ tingkat kecamatan, kami pemerintah desa mensport dalam bentuk dana untuk kegiatan tersebut.*

**Bentuk dukungan masyarakat dalam proses pembentukan Kampung Qur'ani Pertama**, dukungan dalam bentuk materil. Dalam proses pembentukan kampung qur'ani ini, tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang begitu aktif dan antusias dari masyarakat setempat dalam bentuk materil. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suedi, selaku tokoh masyarakat bahwa:

*Alhamdulillah selama ini kami selaku tokoh masyarakat selalu menghimbau kepada masyarakat untuk mendukung rumah tahfidz ini dengan memberikan bantuan berupa Al-qur'an, buku tulis, pulpen dan kebutuhan lainnya untuk mempermudah anak-anak belajar menghafal atau belajar yang lainnya. Dan itu kami jalankan dengan ikhlas dengan tujuan agar rumah tahfidz ini tetap berjalan. Jadi para ustad hanya berfokus pada pembinaan saja tidak lagi memikirkan yang lain.*

Hal ini juga seperti yang di katakan oleh bapak Muhrad, bahwa :

*Kami sangat mendukung kegiatan-kegiatan seperti ini. Bahkan kami juga mengeluarkan harta yang kami miliki untuk kelancaran kegiatan tahfidz Al-qur'an ini, seperti kegiatan pembangunan rumah tahfidz ini kami masyarakat gotong-royong membantu dalam proses pembangunan, seperti pembelian bahan-bahan untuk pembangunan*

Kedua, dukungan dalam bentuk tenaga. Dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung qur'ani ini tidak hanya berupa materi saja, melainkan juga dukungan dalam bentuk tenaga dan pikiran. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suedi, selaku tokoh masyarakat bahwa:

*Kami selaku tokoh masyarakat dan juga semua masyarakat bergotong – royong dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti, gotong-royong pembangunan tempat untuk kegiatan pembelajaran tahfidz al-qur'an dan kami lakukan itu dengan suka rela tanpa meminta imbalan apapun.*

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Amir, bahwa :

*Dukungan yang kami lakukan dalam kegiatan ini misalnya pembangunan rumah tahfidz Al-qur'an ini kami semua masyarakat terlibat untuk membangun rumah tahfidz ini. Kami membentuk kelompok*

*untuk bekerja gotong-royong dalam membangun rumah tahfidz ini. Rumah tahfidz ini dibangun dengan menggunakan swadaya masyarakat setempat, baik materi maupun tenaga.*

Ketiga, dukungan masyarakat dalam bentuk motivasi.

Dukungan masyarakat dalam pembentukan kampung qur'ani di wilayah ini juga dalam bentuk dukungan motivasi dari keluarga dan masyarakat setempat. Ini merupakan dorongan masyarakat untuk kegiatan dalam belajar Al-qur'an dan dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk proses menghafal Al-qur'an. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Suedi, bahwa:

*Dukungan motivasi yang kami lakukan dalam pembentukan kampung qur'ani ini tidak hanya berupak kata-kata atau nasehat kepada anak-anak kami yang belajar di rumah tahfidz Al-qur'an ini, tapi juga dalam bentuk kami ikut serta dalam kegiatan keagamaan berupa pengajian dan juga kami ikut juga dalam belajar menghafal Al-qur'an. Ini kami tunjukan kepada anak-anak kami bahwa kami yang sudah tua ini saja maish semangat belajar menghafal Al-qur'an apa lagi kalian.*

### **Dampak Pembentukan Kampung Qur'ani terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat di Wilayah 3T**

Hasil penelitian dan wawancara peneliti bahwa dampak dari pembentukan kampung qur'ani dilihat dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat di wilayah ini sangat positif karena ada perubahan cara pandang masyarakat dan pemerintah setempat terhadap kampung ini. Awalnya kampung ini tidak terkenal oleh masyarakat luas dan juga pemerintah daerah setempat karena terletak sangat jauh dari kota dan tergolong kampung yang berada di wilayah 3t. Namun dengan adanya rumah tahfidz Al-qur'an Umar bin Khattab loang dan juga dukungan masyarakat terhadap rumah tahfidz ini sehingga pada tahun 2017 kampung ini di juluki oleh kemenag dengan julukan kampung Qur'ani. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak Arda, salah satu tokoh masyarakat setempat bahwa:

*Kampung kami ini dulunya banyak orang tidak tau, karena kampung kami ini sangat jauh dari daerah perkotaan. Banyak sekali kekurangan di kampung kami ini, seperti tidak ada listrik, sinyal juga susah. Tapi kami sangat bersyukur dengan adanya rumah tahfidz ini dan berbagai kegiatan anak-anak di kota seperti ikut lomba hafalan Al-qur'an, lomba MTQ sehingga kampung kami ini jadi terkenal oleh masyarakat luas. Apa lagi kami sangat mendukung sekali kegiatan anak-anak kami di rumah tahfidz ini. Kami juga jadi rajin ikutan hafalan Al-qur'an, padahal sebelum adanya rumah tahfidz ini kami jarang sekali adakan pengajian apa lagi hafal Al-qur'an. Dan lebih bangga lagi ketika kampung kami ini di beri julukan kampung Qur'ani oleh Kemenag.*

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Malik, selaku kepala desa bahwa:

*Kami selaku pemerintah desa sangat bersyukur dengan pembelajaran*

*tahfidz al-qur'an di rumah tahfidz umar bin khattab ini dan juga dukungan dari masyarakat yang sangat luar biasa terhadap pembelajaran tahfidz al- qur'an ini sehingga dampaknya tidak hanya di rasahkan oleh kampung ini saja, tapi juga desa kami yang sekarang ini jadi terkenal.*

## **PEMBAHASAN HASIL**

Model Pembelajaran Tahfidz Al-qur'an dalam Membentuk Kampung Qur'ani di Wilayah 3T.

Beberapa hasil penelitian yang akan dibahas oleh penulis meliputi berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Pertama, metode setoran, di mana santri menyeter hafalan secara langsung kepada ustaz. Kedua, metode mengulang, yaitu mengulang-ngulang hafalan yang sudah diperdengarkan atau disetorkan kepada ustaz untuk menjaga hafalan agar tetap segar dan memudahkan santri dalam melanjutkan hafalan dengan lancar. Ketiga, metode mendengar, di mana santri mendengar hafalan ayat yang akan mereka hafal, sehingga dapat membaca hafalan dengan lancar saat menghafal. Keempat, metode lokal, yaitu santri diajar dengan menggunakan metode lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, dan metode ini dapat mempercepat mereka dalam menghafal karena pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah setempat.

Melihat cara penerapan menghafal Al-Qur'an yang telah dijelaskan, tampak adanya kesamaan dengan pandangan Sa'dullah dalam bukunya "9 Cara Praktis Menghafal Al- Qur'an". Sa'dullah menyatakan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dari awal hingga akhir sudah sangat baik, karena banyak yang berhasil menjadi hafiz dengan lancar, tartil, dan fasih. Beberapa metode yang sejalan dengan pendapat tersebut meliputi: Pertama, metode setoran, di mana santri menyeter hafalan secara langsung kepada ustaz. Kedua, metode mengulang, yaitu mengulang hafalan yang telah diperdengarkan atau disetorkan kepada ustaz. Ketiga, metode mendengar, di mana santri mendengar hafalan ayat yang akan mereka hafal. Keempat, metode lokal, yaitu santri diajar dengan menggunakan metode lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun untuk mempercepat mereka dalam menghafal.

Menurut penulis, metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di rumah tahfidz Al-qur'an umar bin khattab loang sudah sangat efektif. Dalam proses

menghafal, ustaz tidak hanya memperhatikan kemampuan masing-masing santri, tetapi juga memberikan arahan yang jelas. Semua santri mengikuti metode yang diajarkan oleh ustaz. Menurut penulis, penerapan metode tahfiz Al-Qur'an di rumah tahfidz Al-qur'an umar bin khttab loang sudah sangat baik. Sebelum menyetorkan hafalan, para santri biasanya membaca doa terlebih dahulu. Mereka juga sering meminta teman untuk menyimak hafalan mereka guna memperbaiki jika ada kesalahan atau bagian yang terlewat. Setelah hafalan dinyatakan benar, santri kemudian menyetorkan hafalannya langsung di hadapan ustaz.

Saat santri menyetorkan hafalan, jumlah halaman yang disetorkan berkisar antara satu hingga tiga halaman, dan hafalan tersebut harus benar-benar lancar. Jika terdapat kesalahan lebih dari tiga kali, santri harus mundur terlebih dahulu. Penetapan aturan ini bertujuan agar santri memastikan hafalannya benar-benar lancar sebelum menyetorkan, sehingga jika terjadi lupa atau kesalahan, mereka dapat mencari solusi sendiri tanpa hanya mengandalkan bantuan ustaz. Dengan cara ini, hafalan diharapkan dapat lebih lama menempel dalam ingatan santri. Sebaliknya, jika santri sering lupa, salah, atau kurang lancar saat menyetorkan hafalan, biasanya hafalan yang telah disetorkan juga cenderung mudah hilang atau dilupakan.

### **Dukungan Masyarakat dalam Membentuk Kampung Qur'ani**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pembentukan Kampung Qur'ani di wilayah 3t ini sangat baik. Dimana peneliti melihat bahwa masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas, ikut dalam kegiatan menghafal Al-qur'an, pengajian rutin, dan perayaan hari-hari besar Islam. Dukungan mereka tercermin dari kehadiran yang konsisten dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Penelitian juga melihat bahwa Keterlibatan aktif masyarakat melibatkan penyediaan berbagai fasilitas, termasuk tempat belajar dan buku-buku Al-Qur'an, serta kontribusi dalam penyelenggaraan acara. Contoh konkret dari partisipasi ini meliputi kehadiran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam kebersamaan serta sumbangan dari masyarakat untuk mendukung kebutuhan operasional kampung.

Peneliti juga melihat bahwa ada hubungan yang erat antara model pembelajaran tahfidz Al-qur'an dengan pembentukan kampung qur'ani. Dimana model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan kampung qur'ani

merupakan dua aspek penting dalam perkembangan keagamaan masyarakat. Model pembelajaran tahfidz Al-qur'an berfokus pada metode dan teknik dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan kampung Qur'ani bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kedua elemen ini saling terkait erat, karena keberhasilan model pembelajaran tahfidz Al-qur'an dapat mempengaruhi efektivitas kampung Qur'ani. Dan penerapan metode tahfidz yang efektif dalam konteks kampung Qur'ani berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan membangun komunitas yang lebih religius.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran tahfidz Al-qur'an yang diterapkan di rumah tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang telah terbukti efektif dalam mendukung pembentukan kampung Qur'ani. Berbagai metode, seperti metode setoran, metode pengulangan, metode mendengar, dan metode lokal, memainkan peran krusial dalam memfasilitasi proses penghafalan Al-Qur'an. Metode- metode ini tidak hanya membantu santri dalam menghafal dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Penerapan model pembelajaran tahfidz Al-qur'an Umar bin Khattab Loang, memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan dan pengembangan kampung Qur'ani. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan keagamaan yang teratur, model pembelajaran ini memfasilitasi pencapaian tujuan kampung Qur'ani. Lingkungan yang kondusif memperkuat proses belajar, membantu santri dalam mempertahankan dan meningkatkan hafalan mereka.

Model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di rumah tahfidz Al-qur'an Umar Bin Khattab Loang, memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan kampung Qur'ani di wilayah 3T. Melalui penerapan metode yang sistematis dan dukungan lingkungan yang memadai, model ini berkontribusi pada peningkatan kualitas penghafalan Al-Qur'an dan pengamalan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, S. M., & Rahtikawati, Y. (2023). Pelembagaan Al-Quran melalui Festival Musabaqoh di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 96–111.
- Chew, M., Murat, R., & Justine, K. (2023). Tahfidz Al-Quran Learning Methods With Superior Class Programs. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1, 37–53. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.83>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2022). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Kartika, T. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BERBASIS METODE TALAQQI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4, 245–256. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Khadijah, S. (2024). *Implementasi Metode Takrir Pada Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin*.
- Markhabi, F. (2024). Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP Tahfizh Azhar Centre. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 441–454.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Miskahuddin, M. (2017). Konsep Agama Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 14(1), 64–77.
- Noegroho, S. J., & Zahra, N. (2024). *Mengoptimalkan Otonomi Guru untuk Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kelas di Indonesia*.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022a). Bedah Makna, Unsur Dan Aspek Ijaz Al-Quran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 150–158.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022b). Bedah Makna, Unsur Dan Aspek Ijaz Al-Quran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 150–158.
- Rahman, A., & Masudi, M. (2024). Kerjasama Pendidik dan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Anak Didik Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 157–173.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13163–13171.
- Zamani, Z., & Maksum, M. S. (2009). *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*. Mutiara Media.